

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panti asuhan ini adalah sebuah Lembaga yang dimana memiliki kemungkinan dan kesempatan besar membentuk generasi-generasi yang berwawasan sosial dan peka terhadap lingkungan-lingkungan disekitarnya. Panti asuhan merupakan suatu lembaga untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak, agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari (Santoso, 2005).

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia dan sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga maupun negara. Setiap anak terlahir dalam keadaan tidak sempurna, oleh karena itu anak membutuhkan bimbingan, perlindungan, pembentukan perilaku, perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini bertujuan agar anak memiliki pandangan dan keyakinan terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun negatif. Anak mempunyai hak dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhannya dapat dibantu oleh keluarga atau orang tua. Keluarga ini sendiri yang sebenarnya mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup anak maupun yang membentuk dan membangun perilaku sosial anak agar anak tersebut besarnya menjadi pribadi

yang mempunyai perilaku positif. Tetapi Setiap anak mempunyai nasibnya yang berbeda-beda dan keadaannya tidak bisa di samakan oleh anak-anak yang lain yang mungkin lebih beruntung.

Panti asuhan dapat menggantikan sementara fungsi keluarga dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi anak baik fisik, mental dan sosial. Bila orang tua yang pertama berkewajiban memberikan pembinaan pada anak sudah tidak ada, tidak diketahuinya adanya, atau nyata-nyata tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Pembinaan perilaku anak harus senantiasa berlangsung dalam interaksi individu maupun dengan lingkungannya. Bagi seorang anak asuh pembinaan harus dikembangkan dari hidup disiplin dan pembinaan perilaku yang baik meskipun dengan disfungsi orang tua dalam kehidupan. yang harus ditanamkan pada diri anak melalui pendidikan dan pembinaan yang bersifat komprehensif guna pengembangan pribadi dan watak anak sehingga ia memiliki kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan.

Perilaku sosial adalah perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

Peran pengasuh dalam pembentukan perilaku sosial kepada anak sangat penting karena bagaimanapun pengasuh sebagai pengganti orang tua anak-anak yang berada di dalam Panti.

Penelitian mengenai peran pengasuh telah dibahas oleh beberapa peneliti seperti Siti Nurkhotimah tentang peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung, sementara A. Mustika Abidin mengkaji tentang peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Penelitian ini akan berbeda dengan dua penelitian di atas, karena dari kedua penelitian dengan yang akan peneliti lakukan terdapat perbedaan pada konsepnya yaitu tentang membentuk karakter sedangkan konsep pada penelitian yang akan peneliti kaji yaitu tentang membentuk perilaku sosial. Lokasi panti asuhan dari dua penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan juga berbeda. Persamaan dari ketiga penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada peran pengasuh. Peran panti asuhan yaitu membina anak-anak panti dari berbagai hal

terutama akhlak dan tingkah laku agar anak-anak menjadi lebih baik, tidak hanya dari akhlak dan tingkah laku anak-anak tersebut juga dilatih kemandiriannya agar mudah berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Peran yang dimaksud disini yaitu keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan pihak-pihak panti asuhan disuatu kegiatan dalam membina akhlak terhadap anak sehingga tertanam nilai-nilai agama pada anak panti asuhan, nantinya dapat melahirkan tingkah laku yang baik dan berakhlak mulia. Selain hal diatas, peranan pengasuh dalam membina perilaku anak diketahui bahwa terdapat ketentuan yang harus dipatuhi oleh anak panti, dimana anak panti dalam bermain masih dalam batasan-batasan yang ditentukan, seperti bermain terlalu lama yang menyebabkan perilaku anak menyimpang, perilaku menyimpang yang dimaksud seperti melalaikan shalat, tidak belajar dan lain-lain. Pihak pengasuh tidak menginginkan perilaku anak panti menyimpang sampai saat ini anak-anak panti asuhan mematuhi segala peraturan yang ada di panti asuhan, tidak hanya mematuhi tetapi juga dapat membawa nama panti asuhan menjadi lebih baik dikarenakan anak-anak panti mendapatkan juara di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pembinaan yang baik dari pengasuh.

Panti asuhan Yatim dan Dhuafa ini terletak di Jl. A.H. Nasution No.01, Cicaheum, Kec. Mandalajati, Kota Bandung, Jawa Barat. berdiri sejak tahun 2009. Panti Asuhan ini menampung anak anak dari berbagai golongan usia. Selain itu, Pengasuh panti Asuhan membina anak-anak dari latar belakang yang berbeda,

seperti anak yatim dan anak yang tidak mampu. Dari data yang diperoleh dari panti asuhan yaitu selain pendidikan keagamaan, pendidikan formal untuk anak-anak tetap tidak dilupakan, semua anak didik di panti asuhan tetap disekolahkan di sekolah formal hingga tingkat SMA, bahkan mayoritas diantaranya langsung mendapatkan pekerjaan begitu menyelesaikan pendidikan formalnya. Panti Asuhan ini membantu anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya karena faktor ekonomi dan juga ada beberapa anak-anak yang berasal dari jalanan karena diterlantarkan juga oleh orang tuanya yang dimana berdampak bagi kehidupan dan masa depan anak-anak tersebut. Nantinya di dalam panti asuhan anak akan dibimbing dan dididik oleh pengasuh agar kehidupan mereka mendapatkan hak yang sama, seperti dapat merasakan bagaimana bersekolah dan memiliki keluarga yang tentunya akan dilandiasi oleh nilai-nilai keagamaan dan sosial.

Penulis tertarik mengambil tema "Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum, Bandung, Jawa Barat" yang bermaksud mengenali perilaku sosial anak-anak tersebut lebih dalam, baik dari segi pemenuhan kebutuhannya yakni pangan, sandang, dan papan dan dapat dilihat bagaimana kesejahteraan anak-anak tersebut tanpa adanya sosok orang tua kandung,

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini dapat Di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan peran pengasuh dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum Bandung?
2. Bagaimana hambatan dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum Bandung?
3. Bagaimana implementasi program pengasuhan di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum, Bandung, Jawa Barat)” adalah mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan pengasuh dalam pembentukan perilaku sosial kepada anak di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum Bandung
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terdapat dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum Bandung
3. Untuk mengetahui implementasi program pengasuhan yang terdapat di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum Bandung

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Pembentukan perilaku sosial kepada anak di Panti Yatim dan Dhuafa

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sarana referensi untuk penelitian yang akan datang dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat akan peran pengasuh di Panti Asuhan dalam pembentukan perilaku sosial dan hambatan-hambatan yang perlu di perhatikan.

1.4 Kerangka Konseptual

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang sudah terorganisir dan sistematis di lengkapi dengan berbagai macam keterampilan-keterampilan ilmiah, tentunya suatu konsep yang relatif berkembang, terutama di Negara-negara berkembang. Menurut Friedlander dalam Fahrudin (2012: 9) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah:

Sistem yang terorganisir dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial

dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu lembaga yang memberikan pelayanan dan pertolongan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan, kesehatan, standar kehidupan masyarakat untuk itu kesejahteraan sosial sangat berkaitan erat dengan pembentukan Perilaku sosial anak di Panti Yatim. Kesejahteraan ini dapat membantu memberikan pelayanan sosial yang dihadapi oleh anak-anak Panti Yatim yang mana kesejahteraan sosial ini dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sosial baik pribadi maupun kelompok dimana kebutuhan akan masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya tentunya kesejahteraan sosial yang terpenuhi dapat memberikan kehidupan yang baik bagi anak-anak tersebut.

Adapun definisi pekerjaan sosial menurut Siporin dalam Fahrudin (2014:61) menyatakan pekerjaan sosial adalah:

social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning". Pekerjaan sosial diartikan sebagai bagian dari suatu lembaga sosial atau pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang bertujuan untuk membantu tiap-tiap individu, kelompok, dan masyarakat untuk mencegah dan memecahkan masalah sosial yang sedang dihadapi oleh klien dengan memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang mana membantu klien dalam mengatasi, memecahkan masalah dan memberi dukungan kepada klien yang memerlukan bantuan seorang pekerjaan sosial,

Perilaku sosial merupakan perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Perilaku sosial yang dimaksud adalah perbuatan atau tingkah laku.

Perilaku sosial menurut Hurlock (2003 : 264) :

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai berikut ini: Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial

Selain itu, Perilaku sosial juga menurut Drajat (2005 : 89) yaitu

Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya diatas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Pelayanan Sosial suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial disebut juga sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Pelayanan Sosial merupakan perihal atau cara melayani atau usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang). Pelayanan sosial adalah aktivitas yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu para anggota masyarakat untuk saling menyesuaikan diri dengan

sesamanya dan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan Sosial menurut Alfred J. Khan dalam Soetarso (1983) :

Pelayanan sosial terdiri dari program-program yang diadakan tanpa mempertimbangkan kriteria pasar untuk menjamin suatu tingkatan dasar dalam penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat serta kemampuan perorangan untuk pelaksanaan fungsi-fungsinya, untuk memperlancar kemampuan menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan serta lembaga-lembaga yang telah ada dan membantu warga masyarakat yang mengalami kesulitan dan keterlantaran

Penggunaan kata mempertimbangkan kriteria pasar mengungkapkan bahwa masyarakat merasa wajib dan yakin akan pentingnya peningkatan kemampuan setiap warga negara untuk menjangkau dan menggunakan setiap bentuk pelayanan yang sudah menjadi haknya. Ketidakmampuan seseorang untuk membayar pelayanan karena penghasilannya tidak mencukupi (karena berdasarkan kriteria pasar) jangan menjadi hambatan untuk memperoleh pelayanan. Berarti di sini, pemberi pelayanan harus melayani tanpa mempertimbangkan si penerima pelayanan mampu membayar atau tidak. Karena pada hakekatnya dibuat untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin rumit itu.

Salah satu bentuk pelayanan sosial yaitu dengan didirikannya Panti Asuhan yang mana diharapkan dapat membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya seperti semula lagi dengan memberikan pelayan-pelayan terbaik. Panti Asuhan memiliki tujuan untuk mendidik anak asuh agar menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas sehingga mampu belajar untuk menjadi individu yang mampu hidup layak, tertib, disiplin, serta mematuhi segala norma atau kaidah yang

berlaku di dalam masyarakat, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar di tengah-tengah masyarakat. Panti asuhan menurut Gosita (1998 : 272-273) :

Secara etimologi panti asuhan berasal dari dua kata, yaitu “panti” yang berarti panti sosial, yaitu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial. Kata asuh memiliki arti sebagai upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan maupun sosial

Dengan demikian panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kamus Bahasa Indonesia peran mempunyai arti berupa suatu perilaku yang sesuai dengan status seseorang. Kata peran merupakan bagian yang diperankan (dimainkan) oleh seseorang dalam suatu acara dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan dirinya dengan keadaan.

Sesuai dengan posisi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Peran pengasuh yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu perilaku yang ada pada seseorang pengasuh dalam mendidik karena memiliki kemampuan serta mampu mengayomi dalam mengajak serta membimbing anak asuhnya ke arah yang lebih

baik dan mempunyai perilaku sosial yang tidak merugikan lingkungan tempat dimana anak-anak tersebut berada.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka atau rincian prosedur penelitian yang akan digunakan saat penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arahan mana yang akan dilakukan pada pelaksanaan penelitian tersebut (Fachruddin, 2009:213). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus perhatian dengan beragam metode. Penggunaan metode yang beragam atau gabungan (triangulasi) berupaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti (Densin & Licoln,2009:3).

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Williams dalam Moleong (2017:5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Menurut Sugiyono (2017:59), metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan keadaan objek penelitian dengan apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat penelitian itu dilaksanakan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai setting sosial, dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan topik yang sedang diteliti.

Metode penelitian ini adalah berupa kualitatif, yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan mendeskripsikan data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menyusun dalam satu satuan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peranan pengasuh panti asuhan dalam pembentukan perilaku sosial anak yang terdapat di Panti Yatim dan Dhuafa, Cicaheum, Bandung, Jawa Barat.

1.5.2. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja purposive sampling yaitu orang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Purposive sampling menurut Soehartono (2011:63) adalah: *Purposive Sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan

penelitian. Pemilihan sampel dan teknik purposive sampling menggunakan dasar-dasar yang ditentukan peneliti agar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan kegiatan penelitian.

Contoh: dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang peranan pengasuhan panti asuhan dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Yatim dan Dhuafa, Cicaheum, Bandung, Jawa Barat. Maka, sample yang diambil adalah pengasuh panti tersebut karena mampu memberikan gambaran bagaimana ia mengasuh dan menerapkan perilaku sosialnya kepada masyarakat-masyarakat setempat.

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

1.5.3.1. Sumber Data

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Lofland (1984:47) dalam Moleong (2017:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan dilakukan dengan dua cara:
 - a. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian disertai

dengan pencatatan yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan informan Pembina dan anak-anak Panti Asuhan

- b. Wawancara yang mendalam (*indepth interview*) yaitu dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subjek penelitian dan informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai peran pengasuh panti asuhan dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Yatim dan Dhuafa, Cicaheum, Bandung, Jawa Barat.

2. Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer.

Adapun data ini diperoleh dari:

- a. Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya.
- b. Sumber data sekunder dari para Pembina dan anak-anak panti yatim dan dhuafa tersebut

1.5.3.2. Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Table 1 / **Tabel 1.1 Informan dan Jenis data**

No.	Informasi yang dibutuhkan	Informan	Jumlah Informan
1.	Peran pengasuh panti asuhan dalam pembentukan perilaku sosial anak		Jumlah informan terdapat 5 (lima) orang. 2 pembina panti dan anak panti
2.	Hambatan dalam pembentukan perilaku sosial anak		
3.	Implementasi program pengasuhan pada anak		

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang tentang Peran Pengasuh dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak di Panti Yatim dan Dhuafa, Cicaheum, Bandung, Jawa Barat. Dan akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap permasalahan yang terjadi pada informan. Pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui suatu proses pengumpulan data. Tujuan pengumpulan data adalah untuk mencari bahan-bahan, informasi, dan fakta-fakta yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling esensial, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mengumpulkan data (Sugiyono, 2016: 224).

Instrument yang dilaksanakan oleh peneliti dengan terjun langsung kelapangan mengunjungi tempat aktifitas anak-anak tersebut, sehingga

mampu mengetahui segala sesuatu berupa informasi terkait informan.

Peneliti mengandalkan teknik-teknik penelitian seperti:

1. Studi dokumen dapat diartikan sebagai pencatatan atau perekaman suatu peristiwa atau obyek yang dilanjutkan dengan kegiatan penelusuran lebih lanjut serta pengolahan datanya sehingga menjadi sekumpulan bahan bukti yang perlu dibuat dan ditampilkan kembali bila diperlukan pada waktunya, ataupun pelengkap atas laporan yang sedang disusunnya, dokumen, yaitu sumber tertulis seperti buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.
2. Studi lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti, sebagai berikut:
 - a. Observasi partisipan adalah proses pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti dengan melibatkan diri kedalam kegiatan yang dilaksanakan obyek yang diteliti. Observasi partisipan dilakukan untuk memperoleh informasi seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi partisipan dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang suka diperoleh dengan metode lain. Observasi partisipan ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai orang luar atau pengamat, dengan tujuan untuk lebih memahami dan

mendalami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian.

- b. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

Teknik-teknik diatas merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik tersebut digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak di Panti Yatim dan Dhuafa, Cicaheum, Bandung, Jawa Barat.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. Data-data yang didapat segera dianalisis agar data yang terkumpul dapat diolah yang kemudian bisa menemukan hasil dari penelitian dan untuk mempermudah pekerjaan peneliti dimana data yang diperoleh masih baru dan melekat dalam penelitian peneliti. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah nya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Bogdan & Biklen, dalam Moleong (2017:248).

Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang sudah didapat. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Saldana (2009:12) menyatakan bahwa :

Koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas.

Proses dari koding itu sendiri sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Menurut Strauss dan Corbin dalam Saldana (2009:81) menyatakan proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut :

1. *Open Coding (Initial Coding)*

Memecah data kualitatif menjadi bagian-bagian yang terpisah, memeriksanya dengan cermat, dan membandingkannya untuk persamaan dan perbedaan

2. *Axial Coding*

Memperluas kinerja analitik dari pengkodean awal dan sampai batas tertentu, pengkodean terfokus. Tujuannya adalah untuk menyusun kembali secara strategis data yang “terpecah” atau “retak” selama proses pengkodean awal.

3. *Selective Coding (Theoretical Coding)*

Berfungsi seperti payung yang mencakup dan memperhitungkan semua kode dan kategori lain yang dirumuskan sejauh ini dalam analisis teori ground. Integrasi dimulai dengan menemukan tema utama penelitian kategori utama atau inti yang terdiri dari semua produk analisis diringkas menjadi beberapa kata yang tampaknya menjelaskan apa “penelitian ini adalah semua tentang”

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1.5.6. Teknik Keabsahan Data

Sebagaimana disampaikan oleh Sugiyono (2017: 270), penelitian kualitatif harus diuji keabsahannya. Penelitian kualitatif diuji keabsahannya dengan menguji kredibilitas data, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan uji keabsahan data agar data yang akan disajikan dapat dipercaya atau kredibel. Untuk menghasilkan data yang kredibel baik dari awal pengumpulan data hingga proses analisis data, maka peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk menguji apakah data dari hasil penelitian sudah kredibel. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai keperluan pengecekan atau pembandingan data (Moleong, 2011). Dalam penelitian ini peneliti akan

menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2011) menyatakan bahwa teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dibedakan menjadi empat macam yang memanfaatkan pengguna sumber, metode, penyidik, dan teori. Data harus diperiksa bukti-bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini akan tercipta apabila adanya keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya. Selain itu, perspektif dari partisipan merupakan sumber data yang dapat menghasilkan validitas data seperti informasi yang diperoleh dari sumber Pembina panti maupun anak-anak panti tersebut.

1.5.6.1 Triangulasi

diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian di Peran Pengasuh dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum Kota Bandung diuraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber : Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik : Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik-teknik yang berbeda
3. Triangulasi Waktu : Triangulasi waktu digunakan untuk mengecek data hasil dari wawancara, observasi, dan teknik lain dalam waktu yang berbeda.

1.5.6.2 Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data tentang Peran Pengasuh dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum Kota Bandung ini perlu didukung oleh dokumentasi baik foto dan sebagainya.

1.5.6.3 Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi sumber data. Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik *member checks* ini menuntut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atas hasil interview dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan guna menghindari adanya ketidaksesuaian data dengan analisis peneliti. Melalui teknik ini maka validasi data dapat dipertanggung jawabkan.

1.5.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Panti Yatim dan Dhuafa Cicaheum, Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi ini karena pertimbangan beberapa hal, yaitu:

- 1 . Akses lokasi yang terjangkau. Peneliti memilih lokasi ini karena akses untuk mencapai lokasi ini terjangkau dan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan observasi di lapangan sesuai dengan aturan

pemerintah untuk selalu mentaati protokol kesehatan saat masa pandemic covid-19

- 2 Peneliti sudah lama sekali ingin meneliti di Panti Asuhan tersebut karena sudah kenal dengan beberapa anak di dalam panti Asuhan serta informan-informannya mudah untuk diajak berkomunikasi

1.5.8. Jadwal Penelitian

Table 2 Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Jadwal kegiatan	Waktu pelaksanaan					
		2022-2023					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr - Mei	Juni
Tahap pra lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi literature						
3	Penyusunan proposal						
4	Seminar proposal						
5	Penyusunan pedoman wawancara						
Tahap pekerjaan lapangan							
6	Pengumpulan data						
7	Pengolahan dan analisis data						
Tahap penyusunan laporan akhir							
8	Bimbingan penulisan						
9	Pengesahan hasil penelitian akhir						

10	Sidang laporan akhir						
----	----------------------	--	--	--	--	--	--